

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan yang layak untuk anak berkebutuhan khusus telah diatur oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 serta Undang–Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pembelajaran Nasional. Menurut Peraturan Menteri Pembelajaran Nasional RI No. 70 Tahun 2009 pasal 1 memaparkan bahwa Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan peluang kepada seluruh peserta didik yang mempunyai kelainan dan mempunyai kemampuan kecerdasan ataupun bakat istimewa guna mengikuti pendidikan ataupun pembelajaran dalam satu kawasan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada biasanya. Pemikiran umum hak asasi manusia, menerangkan jika tiap manusia memiliki hak untuk hidup layak, hak pendidikan, hak kesehatan, hak pekerjaan. Seluruh warga negara mempunyai hak serta kewajiban yang sama terlebih lagi penyandang distabilitas.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai keunikan tertentu yang membedakan dari anak – anak wajar pada biasanya. Secara universal anak– anak berkebutuhan khusus mengalami keterlambatan keterampilan akademik serta non akademik, keterlambatan tersebut disebabkan karna kurang optimalnya pertumbuhan peranan otak sehingga mempengaruhi pertumbuhan aspek yang lain seperti intelegensi, motorik, sosial serta emosi. Anak berkebutuhan khusus terbagi ke dalam bermacam-macam kategorinya sehingga cara mereka belajar pun berbeda-beda disesuaikan dengan kekuatan dan keterbatasan mereka (Wibisono & Findawati, 2010). Kategori yang akan dibahas lebih lanjut pada penelitian ini adalah kategori disleksia.

Disleksia adalah hilangnya kemampuan untuk membaca dan menulis. Disleksia bukanlah sebuah penyakit melainkan suatu keadaan ketidakmampuan belajar pada seorang yang diakibatkan oleh kesulitan dalam melaksanakan kegiatan membaca serta menulis. Kendala ini bukan wujud dari ketidakmampuan fisik, seperti permasalahan penglihatan, namun mengarah pada otak yang telah mengolah serta memproses informasi yang sedang dibaca (Soeisniwati, 2012).

Dengan ketidakmampuan untuk membaca dan menulis menyebabkan penderita disleksia kesulitan memahami makna dari sebuah tulisan sebab membaca dan menulis adalah ilmu dasar untuk melanjutkan ke ilmu lainnya. Jika sudah dapat membaca dan menulis, ilmu lain dapat dipelajari dengan mudah.

Disleksia sendiri bukan lagi hal baru, menurut Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia, Riyani T Bondan dalam wawancaranya melalui nasional.kompas.com menyatakan bahwa terdapat 10 hingga 15 persen anak di dunia menyandang disleksia. Sekitar 10% dari jumlah penduduk Indonesia adalah difabel disleksia Hal ini berarti terdapat 2-3 orang siswa dengan gangguan disleksia dalam kelas yang berisi 25 orang (Pratamawati dkk., 2015). Kesulitan membaca yang dialami anak disleksia membuat mereka mendapat perlakuan tidak baik, karena dianggap mengalami berbeda atau tidak normal (Permanasari, 2010)

Anak berkebutuhan khusus ialah kategori anak yang memerlukan atensi, penindakan, serta layanan spesial di dalam praktik belajar disebabkan mereka mengalami keadaan gangguan ataupun hambatan belajar serta dapat diterima di pendidikan inklusif yang akan menjamin tiap anak berkebutuhan khusus untuk dapat diterima di sekolah umum dan mendapatkan akses pelayanan pendidikan yang layak serta cocok dengan kebutuhannya masing-masing dan bersama anak normal (Abdullah, 2013) Dengan itu anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan tertentu sehingga menghambat proses belajar. Selain itu, anak berkebutuhan khusus berkesempatan untuk mendapatkan berbagai akses pendidikan inklusif dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhannya.

Dalam menyelenggarakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus terdapat kekurangan atau kendala yang dihadapi, seperti dari tenaga pengajar dan sarana prasarana yang belum memadai (Simanullang dkk., 2021). Pembelajaran jarak jauh yang sedang berlangsung juga menambah daftar kendala dalam proses belajar mengajar pada anak berkebutuhan khusus dalam sekolahnya masing-masing mengingat kondisi siswa dan guru masing-masing.

Teknologi berperan dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dwipa Handayani dkk., 2019) membuat aplikasi media pembelajaran untuk melatih motorik anak berkebutuhan khusus dengan kategori autisme, respons yang diterima oleh orang tua adalah sangat baik

orang tua terbantu dengan adanya aplikasi media pembelajaran tersebut. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Simanullang dkk., 2021) membuat aplikasi bimbingan belajar daring untuk anak berkebutuhan khusus anak-anak *slow learner*, tunalaras, dan kesulitan belajar, respons yang diterima oleh pengguna aplikasi tersebut positif seperti membantu siswa untuk persiapan sebelum mengikuti pembelajaran di kelas, membuat siswa terbiasa dengan pola pembelajaran *online* sehingga mudah beradaptasi saat memasuki sesi pelajaran di sekolah, membantu sekolah menemukan pengajar-pengajar siswa berkebutuhan khusus yang dapat membantu mereka mengajar di sekolah maupun lewat aplikasi.

Permasalahan pembelajaran pada pendidikan luar biasa yang terjadi menurut (Andrian dkk., 2021) adalah ketidaksiapan pihak sekolah hingga berbagai permasalahan pada faktor lingkungan sehingga diperlukannya sebuah inovasi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam penelitian tersebut telah mengembangkan prototipe platform pembelajaran digital untuk anak berkebutuhan khusus secara umum. Maka berdasarkan dari latar belakang di atas peneliti bermaksud untuk membangun *mobile platform* sebagai media pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan kategori disleksia menggunakan *framework flutter*.

## **1.2 Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang tertulis dalam bagian sebelumnya, terdapat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana membangun *mobile platform* sebagai media pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan kategori disleksia?
2. Bagaimana validasi *mobile platform* sebagai media pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan kategori disleksia dengan menggunakan fungsionalitas *suitability*?
3. Bagaimana analisis dari *mobile platform* sebagai media pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan kategori disleksia dengan menggunakan *usability*?

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini akan dibatasi masalah yang akan diteliti antara lain:

1. *Mobile platform* dibangun dengan menggunakan *framework Flutter* dan dibuat untuk sistem operasi *android*.
2. Validasi *mobile platform* dilakukan dengan fungsionalitas *suitability* dan di validasi oleh *software QA*.
3. Analisis *mobile platform* dilakukan dengan menggunakan *usability*.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Membangun *mobile platform* sebagai media pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan kategori disleksia.
2. Melakukan validasi *mobile platform* sebagai media pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan kategori disleksia dengan menggunakan fungsionalitas *suitability*.
3. Menganalisis *mobile platform* sebagai media pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan kategori disleksia dengan menggunakan *usability*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

Berikut adalah manfaat-manfaat yang dapat diambil:

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Berkontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan anak berkebutuhan khusus.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber pengetahuan mengenai pengembangan platform digital untuk memfasilitasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus.
3. Menjadi sumber informasi bagi penelitian sejenis di kemudian hari.

Pada implementasinya, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Untuk membantu anak berkebutuhan khusus dengan kategori disleksia dalam memahami materi pembelajaran.
2. Untuk membantu orang tua anak berkebutuhan khusus dengan kategori disleksia dalam membimbing anak dalam memahami materi pembelajaran.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini peneliti menyusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang dan menjelaskan konteks penelitian. Rumusan masalah berisi masalah-masalah yang dipertimbangkan untuk diberikan solusi. Tujuan penelitian menjelaskan tujuan dilaksanakannya penelitian. Manfaat penelitian berisi gambaran nilai dari penelitian yang dilaksanakan. Sistematika penulisan berisi penjelasan isi setiap bab dan sub-bab dalam kerangka skripsi.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi pembahasan dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian secara terstruktur tentang kajian teoretis, penelitian terdahulu dan metode penelitian yang mendukung penelitian ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang desain penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan mengenai pembuatan *platform* media pembelajaran anak berkebutuhan khusus kategori disleksia.

### **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang didasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh.